

**CITRA PEREMPUAN KARAWANG DALAM KUMPULAN PUISI  
GADIS LAUT KARYA DEWI MURNI****Ahmad Abdul Karim<sup>1\*</sup>, Hilmi Wahyuni<sup>2</sup>, Lana Sa'adatul Abadiyah<sup>3</sup>  
Hafidzatuz Zuhriatin Awal<sup>4</sup>, Fahrus Refendi<sup>5</sup>***Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia<sup>12345</sup>  
E-mail\*: ahmad.abdul.2402118@students.um.ac.id***ABSTRAK**

Perempuan memiliki peran penting dalam dinamika sosial dan kebudayaan, termasuk dalam ranah kesusastraan sebagai subjek pencipta yang menghadirkan gagasan, pengalaman, dan citra dirinya melalui karya sastra. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan citra perempuan Karawang dalam kumpulan puisi *Gadis Laut* karya Dewi Murni. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik membaca, mencatat, dan studi pustaka terhadap kutipan puisi yang memuat representasi citra perempuan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan Karawang dalam *Gadis Laut* dikonstruksi secara berlapis dan kompleks melalui tiga dimensi utama: sosial, psikis, dan fisik. Citra sosial menjadi dimensi paling dominan (27,6%), menampilkan perempuan sebagai penjaga keharmonisan keluarga, ibu sekaligus pendidik dan pewaris nilai (13,8%), serta anggota masyarakat dan istri (masing-masing 10,3%). Citra psikis menyoroti kekuatan batin, spiritualitas, dan keikhlasan, tercermin melalui ketangguhan (21%), ketulusan batin (21%), serta kasih sayang dan empati (21%). Citra fisik merupakan dimensi paling minimal, menempatkan tubuh perempuan sebagai simbol kehidupan dan kesinambungan ekologis, dengan dominasi citra keibuan (38%), tubuh sebagai aset berharga (25%), kecantikan (25%), dan kesuburan (12%). Secara ideologis dan kultural, *Gadis Laut* menghadirkan narasi alternatif yang mengafirmasi keberdayaan perempuan Karawang sebagai pusat nilai kehidupan yang berakar pada kearifan lokal dan kesadaran ekologis. Penelitian ini menegaskan bahwa puisi berperan penting sebagai medium estetis dan ideologis yang mampu mengonstruksi sekaligus merefleksikan citra perempuan dalam konteks masyarakat lokal, serta memperkaya khazanah kajian feminisme dan sastra daerah Indonesia.

**Kata Kunci:** Citra Perempuan Karawang; Feminisme; Puisi.**PENDAHULUAN**

Perempuan memiliki peran penting dalam dinamika sosial dan kebudayaan suatu masyarakat. Dalam sejarah peradaban, perempuan tidak hanya menjadi bagian dari struktur sosial, tetapi juga penentu arah perkembangan nilai, tradisi, dan kebijakan kultural (Ahlberg, 2022; Hasni, 2015; Huda & Dodi, 2020; Koburtay et al., 2023; Peterson, 2021). Kehadiran perempuan dalam masyarakat sering kali memantulkan relasi kuasa, ideologi, serta perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya (Jannah, 2020; Kelly, 1979; Lazar, 2007; Philips, 2014). Oleh karena itu, memahami citra

perempuan dalam berbagai ruang menjadi salah satu cara untuk membaca wajah kebudayaan.

Dalam bidang kesusastraan, perempuan tidak hanya hadir sebagai objek representasi, melainkan juga subjek pencipta yang memiliki kesadaran estetik dan ideologis. Perempuan pengarang menulis bukan semata untuk mengekspresikan perasaan pribadi, tetapi juga untuk mengartikulasikan pengalaman kolektif dan pandangan dunia yang sering kali terabaikan dalam narasi dominan yang maskulin. (Abdullah, 2025; Budiman, 2005; Budilova et al., 2024; Kaplan, 1996; Larasati & Noviani, 2021). Oleh karena itu, sastra menjadi ruang simbolik bagi perempuan untuk menyuarakan pengalaman, gagasan, dan citra diri, baik sebagai individu maupun bagian dari masyarakat.

Konteks lokal memiliki peranan yang tak terbantahkan dalam membentuk konstruksi citra perempuan dalam karya sastra. Setiap wilayah dengan latar budaya, sosial, dan nilai-nilai tradisionalnya yang khas turut memengaruhi cara pengarang merepresentasikan perempuan di dalam karyanya. Hal ini tampak dalam sejumlah karya sastra Indonesia yang mengangkat karakter dan citra perempuan berdasarkan identitas kedaerahan. Misalnya, *Damar Kambang* karya Muna Masyari menampilkan citra perempuan Madura yang kuat, tegas, dan berpegang pada nilai kesetiaan; *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi menggambarkan perempuan Jawa yang nrimo, halus, dan patuh pada tatanan sosial; *Periyasan Bagus* karya Usman bin Yahya merepresentasikan perempuan Betawi dengan kepribadian terbuka, jenaka, dan adaptif terhadap perubahan zaman; sementara *Ketika Saatnya* karya Darmawati Majid menampilkan perempuan Bugis dengan karakter tangguh dan menjunjung tinggi harga diri serta kehormatan keluarga. Adapun *Upacara, Api Awan Asap*, dan *Bunga* karya Korrie Layun Rampan menyoroti perempuan Dayak yang hidup selaras dengan alam, mengandung nilai-nilai spiritual dan ekologis yang kuat. Dalam *Burung Tiung Seri Gading* karya Hasan Junus, citra perempuan Melayu tampil lembut, religius, dan sarat dengan nilai moral budaya pesisir. Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa konstruksi citra perempuan senantiasa berkelindan dengan konteks lokal yang melatarinya sehingga setiap daerah melahirkan representasi perempuan unik dan khas, baik dalam aspek fisik, psikis, maupun sosial.

Karawang sebagai wilayah dengan identitas budaya maritim dan agraris, memiliki karakter sosial yang khas. Masyarakat Karawang hidup dalam keseimbangan antara laut dan sawah, antara tradisi dan modernitas, antara nilai-nilai lokal dan arus globalisasi. Dalam lanskap semacam ini, perempuan menempati posisi yang strategis yakni hadir sebagai penjaga tradisi, pekerja produktif, ibu rumah tangga, sekaligus individu yang memiliki suara dan aspirasi pribadi. Identitas kultural Karawang semacam ini sering kali tercermin dalam karya-karya sastra yang

mengangkat tema perempuan, alam, dan kehidupan sosial.

Salah satu karya sastra mengonstruksi kehidupan sosial perempuan Karawang adalah kumpulan puisi *Gadis Laut* karya Dewi Murni. Melalui karya ini, Dewi menghadirkan potret perempuan Karawang dalam berbagai dimensi kehidupan, mulai dari relasi dengan alam, keluarga, dan masyarakat, hingga perjuangan perempuan dalam menghadapi persoalan identitas dan eksistensi. Puisi-puisi dalam *Gadis Laut* bukan hanya menampilkan perempuan sebagai figur pasif, tetapi juga sebagai sosok yang berpikir, merasa, dan berjuang dalam menghadapi realitas sosial-budaya di sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap citra perempuan Karawang dalam kumpulan puisi *Gadis Laut* karya Dewi Murni.

Kajian mengenai citra perempuan dalam karya sastra telah menjadi topik yang luas dan beragam dalam beberapa tahun belakangan. Genre novel dari tahun 2013 hingga 2025 mendominasi kajian ini. Penelitian citra perempuan pada novel dilakukan oleh Agustin et al. (2022), Anggradinata (2022), Annisa et al. (2024), Apriyatin dan Dewi (2022), Christiani et al. (2015), Eliastuti dan Christianto (2023), Hadi (2019), Hutabalian et al. (2022), Imtinan dan Kadafi (2021), Irfarettha et al. (2013), Kurnia dan Tasnimah (2022), Mardiana dan Apriyani (2023), Nazila et al. (2021), Novera et al. (2017), Nurlian et al. (2021), Pramesti dan Andalas (2023), Putri P. et al. (2017), Putri R. S. et al. (2013), Sari dan Sulistyawati (2025), serta Sayidina et al. (2025). Dua puluh penelitian tersebut menunjukkan keragaman topik dan rentang waktu penelitian citra perempuan dalam novel. Penelitian-penelitian tersebut mengupas citra perempuan dalam karya penulis terkemuka, seperti Leila S. Chudori, Asma Nadia, Andina Dwifatma, hingga beberapa pengarang terkenal lainnya. Dua puluh penelitian terdahulu fokus mengungkap gambaran citra tokoh perempuan muslimah, perempuan ideal, hingga ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan.

Genre puisi menjadi fokus signifikan kedua. Sejumlah peneliti menganalisis citra perempuan dalam karya penyair perempuan dan penyair laki-laki, di antaranya Apandi et al. (2021), Hakim dan Wulandari (2022), Hartati dan Murni (2024), Hikmah (2024), Kamila et al. (2025), Sonya et al. (2021), Suliantini et al. (2021), dan Wardana (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik penyair perempuan maupun laki-laki mengonstruksi citra perempuan Indonesia. Hal ini terus menjadi perhatian akademik, baik dari segi tema, gaya, maupun ideologi yang diusung. Kajian-kajian tersebut turut memperkaya pemahaman terhadap posisi dan konstruksi perempuan dalam karya sastra, sekaligus menegaskan pentingnya perspektif gender dalam analisis kesusastraan modern.

Selain novel dan puisi, penelitian citra perempuan juga merambah ke cerita rakyat/dongeng/legenda, yakni dilakukan oleh Al Mardhiah et al. (2024), Islahuddin et al. (2021), Nurjana et al. (2022), Oftavia et al. (2023), Qur'ani et al. (2025), Sugiarti et al. (2023), dan Suliantini et al. (2021). Hasil penelitian menunjukkan cerita rakyat, dongeng, dan legenda mengonstruksi citra perempuan lokal heroik seperti Putri Kandita, Putri Kemang, dan Retna Pembayun. Beragam penelitian ini menunjukkan konstruk bahwa dalam narasi tradisional tidak hanya merefleksikan nilai-nilai budaya dan moral masyarakat, tetapi juga menggambarkan dinamika peran dan posisi perempuan dalam konteks sosial yang berbeda. Melalui pendekatan feminisme, para peneliti mengungkap bahwa cerita rakyat, dongeng, dan legenda tidak hanya mengisahkan citra perempuan pasif, melainkan citra perempuan berdaya. Konstruksi ini berperan penting dalam pewarisan nilai budaya.

Terakhir, ada pula kajian citra perempuan dalam genre drama dan media visual seperti film, poster, dan drama panggung. Penelitian-penelitian kategori ini sering kali menggunakan pendekatan semiotika dan kritik feminisme untuk menelaah representasi visual dan peran tokoh perempuan. Kategori kajian ini menunjukkan perkembangan signifikan sehingga meningkatkan perhatian masyarakat terhadap isu representasi gender dalam karya-karya audiovisual. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh Ernawati dan Triyono (2023), Ichwan et al. (2024), Isnaini (2022), Muhsyanur et al. (2022), Roihanah et al. (2023), Rusydah et al. (2025), dan Setyanto et al. (2021). Tujuh penelitian tersebut mengungkap dalam drama, film, dan media visual, perempuan dikonstruksi sebagai sosok yang menantang konstruksi patriarkal. Melalui pendekatan kritis terhadap naskah dan visual, para peneliti berusaha mengungkap ideologi di balik representasi perempuan, serta peran media dalam membentuk persepsi publik tentang identitas dan peran perempuan di masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu pun telah menyoroiti citra perempuan berdasarkan latar geografis dan kultural yang spesifik. Dania et al. (2024) mengkaji citra perempuan Betawi dalam naskah *Periyasan Bagus* karya Usman bin Yahya; Khair (2020) mendiskusikan citra perempuan Mesir dalam karya sastra Arab modern; Wahyudin dan Sutejo (2024) mengungkap citra psikis perempuan Madura dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Ketiga penelitian terdahulu mengungkap perempuan dalam kerangka budaya lokal daerah selalu memiliki citra diri khas.

Penelitian lain menyoroiti citra perempuan melalui pendekatan simbolik dan historis. Esaliana, Cinthya, dan Susanto (2021) mengkaji eksotisme dan pencitraan perempuan pribumi dalam novel *Tjerita Njai Dasima* yang merepresentasikan perempuan sebagai objek hasrat sekaligus simbol keterjajahan dalam konteks

kolonial. Purnamasari dan Indiatmoko (2019) mengungkap citra perempuan Jawa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang memperlihatkan bagaimana perempuan terjebak dalam kerangka kuasa patriarkal dan kolonial sehingga kehilangan otonomi atas tubuh dan nasibnya. Sementara itu, Muntipane, Hamidin, dan Nasution (2014) menampilkan citra perempuan muslimah dalam novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al-Azizy yang menonjolkan nilai-nilai religius dan moralitas perempuan dalam bingkai Islam. Secara keseluruhan, hasil penelitian tersebut mengungkap konstruksi simbolik dan historis perempuan tidak hanya mencerminkan posisi subordinatifnya dalam masyarakat, tetapi juga memperlihatkan upaya perlawanan dan peneguhan identitas melalui nilai, pendidikan, dan spiritualitas.

Dari berbagai penelitian terdahulu, tampak bahwa kajian citra perempuan banyak berfokus pada karya-karya fiksi populer, terutama novel, serta pada konteks budaya besar seperti Jawa, Betawi, atau Madura. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah citra perempuan dalam konteks lokal Karawang melalui karya puisi kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan citra perempuan Karawang dalam *Kumpulan Puisi Gadis Laut* karya Dewi Murni.

Penelitian ini memiliki dua kebaruan utama yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, dari segi objek kajian, penelitian ini mengangkat *Kumpulan Puisi Gadis Laut* karya Dewi Murni yang belum pernah dikaji secara eksplisit dalam konteks citra perempuan. Karya tersebut menjadi signifikan karena merepresentasikan suara perempuan melalui medium puisi daerah kontemporer yang lahir dari pengalaman serta ruang budaya lokal Karawang. Kedua, dari segi fokus lokal dan kontekstual, penelitian ini menempatkan perempuan Karawang sebagai subjek kultural yang memiliki identitas khas, bukan sekadar representasi umum perempuan Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian citra perempuan ke wilayah yang selama ini kurang terekspos dalam studi sastra feminis, sekaligus mengangkat nilai-nilai lokal, ekologi, dan budaya pesisir Karawang sebagai latar pembentukan citra perempuan.

Penelitian ini penting dilakukan guna mengungkap citra perempuan Karawang dalam *Kumpulan Puisi Gadis Laut* karya Dewi Murni, sekaligus memahami bagaimana karya sastra lokal dapat menjadi medium representasi nilai-nilai sosial, budaya, dan gender di tingkat daerah. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih luas tentang posisi perempuan dalam khazanah sastra lokal Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan identitas kultural Karawang sebagai ruang hidup dan ruang makna.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami makna yang terkandung dalam karya sastra secara mendalam, khususnya dalam representasi citra perempuan yang ditampilkan melalui puisi-puisi Dewi Murni. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna di balik teks sastra secara kontekstual, subjektif, dan interpretatif sesuai dengan latar sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Sementara itu, sifat deskriptif analitik digunakan untuk menggambarkan fenomena citra perempuan dalam teks secara rinci, kemudian menganalisisnya dengan mengacu pada teori dan konteks yang relevan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Gadis Laut* karya Dewi Murni. Kumpulan puisi ini dipilih karena merepresentasikan pengalaman, pandangan, dan posisi perempuan Karawang dalam berbagai dimensi kehidupan sosial, budaya, dan ekologis. Enam belas puisi dipilih karena secara eksplisit atau implisit menampilkan representasi citra perempuan sebagai fokus analisis. Data penelitian berupa kutipan puisi karya Dewi Murni. Selain sumber utama, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa buku-buku teori sastra, kajian gender dan feminisme, penelitian terdahulu yang relevan, serta tulisan-tulisan lain yang membahas konteks sosial dan budaya Karawang. Sumber sekunder ini berfungsi untuk memperkuat interpretasi dan memberikan landasan teoretis dalam proses analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, peneliti membaca secara berulang-ulang seluruh puisi dalam *Gadis Laut* untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang tema, diksi, gaya bahasa, serta gambaran tokoh atau sosok perempuan yang muncul di dalamnya. Proses membaca dilakukan secara intensif dan reflektif agar peneliti dapat menangkap makna eksplisit maupun implisit dari teks. Kedua, setelah proses pembacaan, peneliti melakukan pencatatan terhadap bagian-bagian puisi yang mengandung representasi citra perempuan, baik dalam bentuk deskripsi fisik, sikap, peran sosial, maupun simbol-simbol yang merepresentasikan perempuan. Catatan ini menjadi data tekstual yang dianalisis lebih lanjut. Ketiga, peneliti melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan referensi teoretis dan penelitian relevan. Sumber pustaka meliputi teori citra perempuan, kritik sastra feminis, teori representasi, serta konteks sosial-budaya Karawang. Studi pustaka juga membantu peneliti mengaitkan temuan dalam teks dengan wacana yang lebih luas mengenai perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2018) yang terdiri atas tiga komponen utama. (1) Reduksi data (*data reduction*), peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan

penelitian. Data berupa kutipan, metafora, atau citraan yang menggambarkan citra perempuan disortir dan dikategorikan berdasarkan tema tertentu, seperti citra perempuan sebagai makhluk spiritual, sosial, ekologis, atau estetis. (2) Penyajian data (*data display*), data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel, deskripsi naratif, atau kategori tematik agar memudahkan proses interpretasi. Penyajian ini membantu peneliti melihat hubungan antarunsur dan pola representasi yang muncul dalam teks puisi. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), peneliti menafsirkan hasil analisis dan menarik simpulan mengenai citra perempuan Karawang direpresentasikan dalam puisi-puisi Dewi Murni. Kesimpulan bersifat tentatif dan diverifikasi secara terus-menerus dengan meninjau kembali data dan teori yang digunakan agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin keabsahan dan keandalan hasil penelitian, dilakukan uji validitas data melalui beberapa strategi berikut. (1) Triangulasi teori, peneliti menggunakan beberapa teori pendukung, seperti teori citra perempuan, teori representasi, dan pendekatan kritik sastra feminis untuk menafsirkan data. Penggunaan berbagai sudut pandang teoretis ini bertujuan memperkaya interpretasi dan mencegah bias subjektif. (2) Peningkatan ketekunan (*prolonged engagement*), peneliti membaca dan menelaah teks secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang panjang untuk memastikan pemahaman mendalam terhadap makna simbolik dan konteks kultural yang melatarbelakangi karya. (3) Kecukupan referensial (*referential adequacy*), peneliti mendukung hasil analisis dengan bukti-bukti konkret dari teks (kutipan langsung) serta referensi ilmiah yang relevan. Hal ini dilakukan untuk memperkuat argumen dan meningkatkan kredibilitas temuan. (4) Diskusi teman sejawat (*peer debriefing*), hasil analisis dan interpretasi dibahas bersama rekan sejawat atau ahli sastra untuk memperoleh masukan kritis. Diskusi ini berfungsi sebagai kontrol akademik terhadap interpretasi peneliti agar tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, berikut disajikan muatan citra perempuan dalam kumpulan puisi *Gadis Laut* karya Dewi Murni. Enam belas puisi terpilih dianalisis berdasarkan citra fisik, psikis, dan sosial perempuan, dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Puisi Pilihan dan Muatan Citra Perempuan

No.	Judul Puisi	Citra Perempuan		
		Fisik	Psikis	Sosial
1.	“Susur Tangan Perempuan”		✓	✓
2.	“Perempuan Wajan”		✓	✓
3.	“Ingat Anak”	✓	✓	✓
4.	“Pohon Sri Rezeki”	✓		✓

5.	“Beban Hawa”	✓	✓	✓
6.	“Dalam Tubuh Puan”	✓	✓	✓
7.	“Potret Bunga Karawang”	✓	✓	✓
8.	“Bunga Karawang”	✓	✓	✓
9.	“Ladang Bertunas”	✓	✓	✓
10.	“Perempuan Lilin”	✓	✓	✓
11.	“Tempayan Ibu”		✓	✓
12.	“Dukun Tutut”		✓	✓
13.	“Genta Pawon”		✓	✓
14.	“Serambi Rumah”		✓	✓
15.	“Ruang Pilu”		✓	✓
16.	“Asi dalam Dekapan”	✓	✓	✓

Berdasarkan analisis terhadap enam belas puisi pilihan, citra perempuan dalam kumpulan *Gadis Laut* karya Dewi Murni memperlihatkan representasi yang berlapis dan kompleks, meliputi citra fisik, psikis, dan sosial. Dari keseluruhan puisi yang dianalisis, tampak bahwa penyair berupaya menampilkan sosok perempuan Karawang bukan semata sebagai figur yang pasif, tetapi sebagai entitas yang memiliki kekuatan, daya juang, serta peran penting dalam kehidupan sosial dan kultural masyarakatnya. Melalui penggunaan simbol-simbol alam, kegiatan domestik, dan relasi sosial, Dewi membangun potret perempuan yang merepresentasikan keseimbangan antara kelembutan dan keteguhan, antara pengorbanan dan keberdayaan.

Citra sosial menjadi aspek yang paling banyak dikonstruksi oleh penyair. Sebagian besar puisi menampilkan perempuan sebagai figur yang aktif dalam ruang sosial, baik sebagai ibu, istri, maupun anggota masyarakat yang turut menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dan lingkungan. Puisi-puisi seperti “Ingat Anak,” “Pohon Sri Rezeki,” “Potret Bunga Karawang,” “Bunga Karawang,” “Ladang Bertunas,” “Perempuan Lilin,” dan “Asi dalam Dekapan” menggambarkan perempuan sebagai penggerak kehidupan keluarga dan penjaga harmoni sosial. Citra ini menegaskan bahwa perempuan tidak sekadar berperan dalam ranah domestik, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap tatanan sosial dan budaya masyarakat Karawang yang bercorak agraris dan religius. Dengan demikian, Dewi berhasil mengangkat perempuan sebagai subjek sosial yang berdaya, yang mampu menjalankan peran ganda antara tanggung jawab rumah tangga dan partisipasi publik.

Citra psikis menjadi citra kedua yang paling banyak dihadirkan dalam kumpulan puisi ini. Citra ini menonjolkan kekuatan batin, ketabahan, dan keikhlasan perempuan dalam menghadapi berbagai tekanan hidup. Dalam puisi-puisi seperti “Susur Tangan Perempuan,” “Perempuan Wajan,” “Beban Hawa,” “Tempayan Ibu,” “Dukun Tutut,” “Genta Pawon,” “Serambi Rumah,” dan “Ruang Pilu”

penyair menampilkan perempuan sebagai sosok yang tegar, penyabar, dan berdaya spiritual tinggi. Representasi psikis ini memperlihatkan perempuan sebagai figur yang mampu mengolah penderitaan menjadi sumber kekuatan moral. Melalui bahasa simbolik yang lembut dan penuh empati, Dewi membangun citra perempuan yang tangguh secara emosional dan spiritual, sekaligus mencerminkan kebijaksanaan tradisional perempuan Sunda dalam menghadapi realitas hidup.

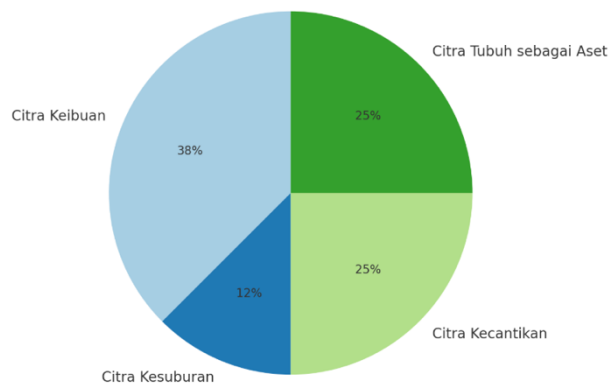
Citra fisik menjadi citra yang paling sedikit dikonstruksi dalam puisi-puisi Dewi Murni. Namun, meskipun kuantitasnya terbatas, citra ini justru menegaskan pandangan penyair terhadap tubuh perempuan bukan sebagai objek sensual, melainkan sebagai simbol kehidupan dan kesuburan. Dalam puisi-puisi seperti “Dalam Tubuh Puan”, “Potret Bunga Karawang”, “Bunga Karawang”, dan “Asi dalam Dekapan,” tubuh perempuan dihadirkan dalam relasi yang erat dengan alam dan proses kehidupan. Tubuh menjadi representasi kekuatan biologis sekaligus spiritual yang menopang keberlangsungan generasi. Dengan demikian, citra fisik dalam karya Dewi Murni berfungsi bukan untuk menonjolkan aspek material tubuh, tetapi untuk menegaskan kehadiran perempuan sebagai sumber kehidupan dan simbol keseimbangan alam.

Secara keseluruhan, konstruksi citra perempuan dalam kumpulan *Gadis Laut* menunjukkan bahwa Dewi Murni berupaya membangun narasi alternatif tentang perempuan Karawang. Ia tidak menempatkan perempuan sebagai sosok subordinat, melainkan sebagai pusat nilai-nilai kehidupan yang berakar pada kearifan lokal dan kesadaran ekologis. Perempuan dalam puisi-puisi Dewi Murni hadir sebagai penjaga budaya, penopang moral, dan simbol kekuatan yang menyatu dengan alam. Hal ini menegaskan bahwa karya-karya Dewi Murni tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki makna ideologis dan kultural dalam mengafirmasi keberdayaan perempuan dalam konteks lokal Karawang. Berikut sajian pembahasan setiap konstruksi citra perempuan Karawang dalam kumpulan puisi *Gadis Laut*.

### ***Konstruksi Fisik Perempuan Karawang***

Citra fisik perempuan merupakan representasi paling konkret dari cara tubuh perempuan yang dimaknai, diposisikan, dan dinarasikan dalam teks sastra. Dalam kumpulan puisi *Gadis Laut* karya Dewi Murni, konstruksi fisik perempuan Karawang tidak hanya direpresentasikan sebagai bentuk biologis atau keindahan jasmani, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berhubungan erat dengan pandangan budaya dan ekologi masyarakat setempat. Tubuh perempuan dalam karya ini menjadi ruang makna tempat bertemunya nilai-nilai maternal, spiritual, dan sosial, yang mencerminkan kedekatan perempuan dengan alam serta kehidupan komunal masyarakat pesisir.

Melalui deskripsi tubuh, puisi-puisi Dewi Murni menghadirkan citra perempuan sebagai sosok yang berdaya sekaligus rentan, mengandung ambivalensi antara kekuatan dan kelembutan, kesuburan dan penderitaan, pesona dan pengorbanan. Oleh karena itu, pembacaan terhadap konstruksi fisik perempuan Karawang perlu dipahami tidak semata dari aspek estetis, tetapi juga dari fungsi simboliknya dalam merefleksikan identitas dan peran perempuan di tengah struktur sosial dan budaya lokal. Gambar berikut memaparkan berbagai bentuk citra fisik perempuan yang muncul dalam teks puisi Dewi Murni, meliputi citra keibuan, kesuburan, kecantikan, serta tubuh sebagai aset sosial dan simbolik.



Gambar 1. Konstruksi Citra Fisik Perempuan Karawang

Gambar 1 menunjukkan proporsi citra fisik perempuan Karawang yang termanifestasi dalam kumpulan puisi *Gadis Laut* karya Dewi Murni. Berdasarkan diagram tersebut, terdapat empat kategori citra utama yang membentuk konstruksi fisik perempuan, yakni citra keibuan (38%), citra tubuh sebagai aset (25%), citra kecantikan (25%), dan citra kesuburan (12%). Persentase ini menggambarkan kecenderungan representasi tubuh perempuan dalam karya tersebut yang tidak hanya menekankan aspek biologis, tetapi juga dimaknai secara sosial dan simbolik.

Citra keibuan muncul sebagai representasi dominan dalam kumpulan puisi *Gadis Laut* dengan persentase tertinggi, yakni sebesar 38%. Citra ini meliputi gambaran perempuan sebagai sosok yang mampu mengandung, menyusui, dan melindungi kehidupan. Representasi tersebut menegaskan peran biologis dan maternal perempuan Karawang yang erat kaitannya dengan kekuatan alam dan siklus kehidupan. Tubuh perempuan dalam konteks ini menjadi simbol keberlanjutan dan kasih sayang, yang merepresentasikan hubungan harmonis antara perempuan, alam, dan generasi penerus. Salah satu bentuk penggambaran citra keibuan tampak dalam kutipan berikut.

*Ladang itu kini bertunas.* (Murni, 2023)

Larik puisi tersebut memperlihatkan citra fisik perempuan sebagai ibu. Frasa “*bertunas*” menjadi metafora dari perubahan fisik yang dialami perempuan, yakni kehamilan. Tunas yang tumbuh di ladang melambangkan janin yang berkembang dalam rahim, sekaligus menegaskan peran perempuan sebagai sumber kehidupan baru yang terus menjaga keberlangsungan generasi.

Citra tubuh sebagai aset, menempati proporsi sebesar 25%, menggambarkan bagaimana tubuh perempuan dipersepsi sebagai entitas bernilai, baik dalam dimensi sosial-ekonomi maupun simbolik. Tubuh perempuan tidak hanya dipahami sebagai medium biologis, tetapi juga sebagai “aset” yang memiliki daya tawar, nilai estetika, bahkan potensi untuk dieksploitasi. Dalam konteks sosial Karawang yang sarat dengan dinamika agraris dan industri, citra ini merefleksikan posisi tubuh perempuan yang kerap ditempatkan dalam logika kepemilikan dan pertukaran nilai. Tubuh menjadi representasi dari kapital simbolik yang dapat menentukan martabat, status sosial, dan penerimaan perempuan di mata masyarakat. Gambaran tersebut tampak dalam kutipan puisi berikut.

*“Banyak gadis jual ladang  
Harta berharga satu-satunya..”* (Murni, 2023)

Metafora “ladang” dalam larik tersebut menegaskan simbol keperawanan sebagai aset yang dijaga sekaligus menjadi sumber nilai sosial bagi perempuan. Ungkapan “harta berharga satu-satunya” menyoroti bagaimana tubuh perempuan direduksi menjadi penanda kehormatan dan nilai moral. Tafsir ini dapat dibaca sebagai kritik penyair terhadap pandangan patriarkal yang menilai perempuan berdasarkan tubuhnya semata. Dengan demikian, Dewi Murni melalui citra tubuh sebagai aset menghadirkan refleksi kritis terhadap sistem nilai yang menempatkan tubuh perempuan dalam relasi kuasa antara kehormatan, ekonomi, dan moralitas.

Citra kecantikan, yang menempati persentase sebesar 25%, menonjolkan representasi perempuan melalui metafora bunga, keelokan rupa, serta pesona tubuh. Citra ini memperlihatkan bagaimana penyair membangun idealisasi estetis terhadap tubuh perempuan yang berpijak pada nilai-nilai budaya lokal dan standar sosial tertentu. Dalam konteks budaya Karawang yang masih menjunjung simbol kesuburan dan keindahan alam, kecantikan perempuan dipandang sebagai refleksi dari harmoni dan keseimbangan hidup. Namun demikian, idealisasi tersebut juga menyiratkan bentuk domestikasi tubuh perempuan, ketika kecantikan dijadikan ukuran moral dan alat kontrol sosial yang menentukan posisi perempuan dalam masyarakat. Dengan kata lain, kecantikan tidak hanya menjadi penanda estetika, tetapi juga arena negosiasi antara citra ideal dan batasan sosial yang mengekang.

Representasi tersebut tampak dalam larik berikut.

*“Sambut bunga-bunga mekar.”* (Murni, 2023)

Metafora *“bunga-bunga mekar”* mengandung makna simbolik yang kaya. Bunga melambangkan pesona, kelembutan, dan vitalitas perempuan. Mekarnya bunga dapat ditafsirkan sebagai penanda pertumbuhan dan energi kehidupan yang memancar dari sosok perempuan. Namun, di sisi lain, metafora ini juga membuka ruang tafsir kritis: keindahan yang disimbolkan oleh bunga sekaligus menandai kerentanan, karena kecantikan sering kali menjadi alasan perempuan dinilai, diobjektifikasi, bahkan dibatasi oleh pandangan sosial yang menempatkan mereka sebagai objek visual dan moral. Dengan demikian, Dewi Murni melalui citra kecantikan tidak hanya menegaskan estetika tubuh perempuan, tetapi juga mengungkap ketegangan antara pesona dan pengekangan dalam konstruksi sosial terhadap perempuan Karawang.

Citra kesuburan, yang menempati persentase sebesar 12%, menggambarkan tubuh perempuan sebagai simbol vitalitas, produktivitas, dan kemampuan reproduktif. Tubuh subur dalam puisi *Gadis Laut* tidak hanya merepresentasikan aspek biologis, tetapi juga mengandung makna metaforis sebagai lambang kemakmuran dan keberlanjutan kehidupan. Citra ini menegaskan bahwa perempuan Karawang diposisikan sebagai penjaga keseimbangan ekosistem kehidupan sebagai sumber daya alam yang melahirkan, memelihara, dan menumbuhkan. Kesuburan menjadi penanda kekuatan perempuan yang tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga spiritual, karena dalam pandangan budaya agraris, kesuburan adalah anugerah sekaligus kekuatan yang menyatukan manusia dengan alam semesta. Keterkaitan tersebut tampak dalam kutipan berikut.

*lalu bersemayam putri di perut bumi  
bentang tubuh terbit subur  
berkat tanah gembur* (Murni, 2023)

Larik tersebut memperlihatkan relasi simbolik antara tubuh perempuan dan tubuh bumi. Secara semiotik, frasa *“perut bumi”* merupakan metafora rahim, ruang asal kehidupan yang menandai proses penciptaan dan regenerasi. Sementara itu, kata *“putri”* melambangkan sosok perempuan yang menjadi penerus kesuburan bumi, pewaris kekuatan alam yang melahirkan kehidupan baru. Gambaran *“tanah gembur”* memperkuat asosiasi antara kesuburan tanah dan tubuh perempuan, menghadirkan perempuan sebagai sosok yang produktif, hidup, dan memberi manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dalam konteks budaya Sunda, simbol-simbol alam seperti tanah, akar, dan nyiur sering digunakan untuk menegaskan peran perempuan sebagai penjaga harmoni antara manusia dan semesta. Dengan

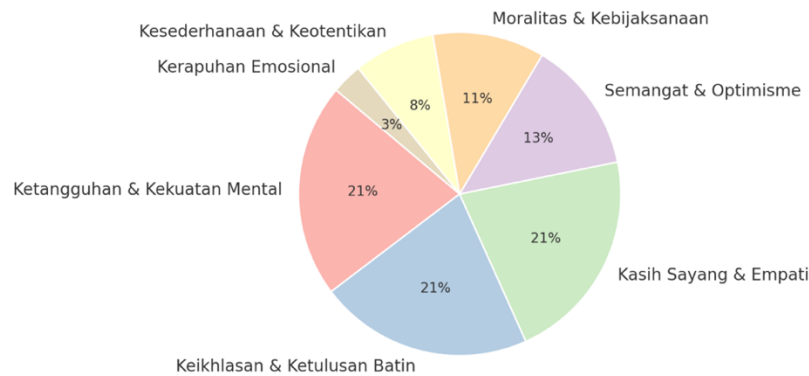
demikian, Dewi Murni melalui citra kesuburan tidak sekadar mengagungkan kemampuan biologis perempuan, tetapi juga meneguhkan posisi mereka sebagai pusat energi kehidupan dan penjaga keseimbangan ekologis serta spiritual Karawang.

Secara keseluruhan, konstruksi citra fisik perempuan Karawang dalam *Gadis Laut* menunjukkan dialektika antara tubuh sebagai ruang biologis, simbolik, dan kultural. Tubuh perempuan tidak hanya berfungsi sebagai medium eksistensi, tetapi juga sebagai teks budaya yang memuat nilai-nilai sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat Karawang. Dengan demikian, citra fisik perempuan dalam karya Dewi Murni mencerminkan kompleksitas identitas perempuan lokal yang berakar pada tradisi, namun juga terbuka terhadap wacana kontemporer tentang tubuh dan gender.

### ***Konstruksi Psikis Perempuan Karawang***

Konstruksi psikis perempuan dalam karya sastra merepresentasikan cara pandang pengarang terhadap kekuatan batin, perasaan, serta daya juang yang melekat pada sosok perempuan. Dalam konteks kumpulan puisi *Gadis Laut* karya Dewi Murni, aspek psikis menjadi ruang reflektif yang memperlihatkan dinamika kejiwaan perempuan Karawang di tengah realitas sosial, budaya, dan ekologis yang mengitarinya. Representasi tersebut tidak hanya menyingkap perasaan personal seperti cinta, duka, atau kerinduan, tetapi juga memperlihatkan nilai-nilai psikologis yang lebih luas, seperti ketangguhan, keikhlasan, semangat, dan empati.

Konstruksi psikis dalam puisi-puisi Dewi Murni menunjukkan bahwa perempuan Karawang digambarkan memiliki keteguhan hati dan kekuatan mental yang berpadu dengan kelembutan batin. Melalui pilihan diksi, citraan, dan simbol-simbol alam, penyair menegaskan karakter perempuan yang tidak semata-mata menjadi korban keadaan, tetapi juga subjek yang aktif, sabar, dan tegar menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, analisis terhadap konstruksi psikis ini penting untuk mengungkap bagaimana penyair mengonstruksi citra perempuan sebagai pribadi yang memiliki otonomi emosional, spiritual, dan moral dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.



Gambar 2. Konstruksi Citra Psikis Perempuan Karawang

Gambar 2 memperlihatkan distribusi citra psikis perempuan Karawang sebagaimana tergambar dalam kumpulan puisi *Gadis Laut* karya Dewi Murni. Diagram tersebut menunjukkan enam kategori utama yang membentuk konstruksi kepribadian dan spiritualitas perempuan, yaitu Ketangguhan dan Kekuatan Mental (21%), Keikhlasan dan Ketulusan Batin (21%), Kasih Sayang dan Empati (21%), Semangat dan Optimisme (13%), Moralitas dan Kebijaksanaan (11%), serta Kesederhanaan dan Keotentikan (8%). Persentase ini menandakan bahwa citra psikis perempuan dalam karya tersebut lebih banyak berpusat pada aspek kekuatan batin, spiritualitas, dan kepekaan emosional.

Citra ketangguhan dan kekuatan mental (21%) menjadi salah satu representasi dominan yang menggambarkan daya juang perempuan Karawang dalam kumpulan puisi *Gadis Laut* karya Dewi Murni. Perempuan dalam puisi-puisi tersebut tampil sebagai sosok yang tegar, ulet, dan pantang menyerah dalam menghadapi penderitaan hidup. Citra ini menegaskan konstruksi perempuan yang berdaya dan resilien, yakni memiliki kemampuan untuk beradaptasi, bertahan, bahkan menumbuhkan kekuatan baru dari luka dan keterbatasan. Ketangguhan perempuan Karawang dapat dibaca sebagai bentuk sublimasi penderitaan yakni proses psikologis dari pengalaman hidup yang pahit diubah menjadi kekuatan batin yang konstruktif dan produktif. Dalam konteks sosial-budaya Karawang, citra ini sekaligus mencerminkan karakter perempuan agraris yang terbiasa menghadapi kerasnya alam dan tuntutan hidup, tetapi tetap mampu mempertahankan martabat dan daya hidupnya. Kekuatan tersebut tergambar dalam larik berikut.

*“Coba hidupi daging agar tulang tak dingin”* (Murni, 2023)

Larik ini menyiratkan pergulatan batin perempuan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup. Frasa *“hidupi daging”* merepresentasikan usaha perempuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani melalui bekerja, berjuang, dan bertahan dari rasa lapar, letih, maupun tekanan ekonomi. Sementara itu, *“tulang tak*

*dingin*” menjadi metafora keteguhan batin, semangat hidup, dan tekad untuk tidak menyerah meski dilanda penderitaan. Melalui diksi yang keras namun penuh makna, Dewi Murni menampilkan perempuan bukan sebagai sosok lemah, melainkan sebagai simbol kehidupan yang terus bergerak, berjuang, dan menghidupi dirinya di tengah realitas sosial yang tidak selalu berpihak. Dengan demikian, citra ketangguhan dan kekuatan mental perempuan dalam puisi ini menjadi representasi keberdayaan dan keteguhan perempuan Karawang dalam menghadapi kehidupan yang keras sekaligus penuh makna.

Selaras dengan citra ketangguhan, keikhlasan dan ketulusan batin (21%) juga menempati posisi penting dalam representasi perempuan Karawang dalam kumpulan puisi *Gadis Laut*. Citra ini menampilkan sisi spiritual dan moral perempuan yang sabar, pasrah, rela berkorban, dan mampu menerima penderitaan dengan ketenangan jiwa. Dalam kerangka psikologis, perempuan digambarkan memiliki kesadaran diri yang tinggi, mampu menyublimasi rasa sakit menjadi kekuatan moral dan spiritual. Ketulusan dalam konteks ini bukan bentuk kelemahan, melainkan ekspresi kematangan batin dan kebijaksanaan perempuan dalam memaknai penderitaan sebagai bagian dari perjalanan hidup. Citra ini juga berakar kuat pada nilai-nilai religius dan kearifan lokal Karawang, bahwa perempuan sering diposisikan sebagai sumber kedamaian dan penopang moral keluarga maupun masyarakat. Makna tersebut tergambar dalam larik berikut.

*“Sebagai lilin, perempuan terbakar”* (Murni, 2023)

Larik ini mengandung simbolisme yang kuat tentang pengorbanan dan ketulusan perempuan. Lilin menjadi metafora bagi sosok yang rela mengorbankan dirinya untuk memberi cahaya bagi orang lain. Dalam konteks puisi, “terbakar” bukan hanya menandakan penderitaan, tetapi juga transformasi spiritual yakni proses perempuan mencapai makna hidup melalui pengorbanan dan pelayanan. Tidak ada pemberontakan dalam tindakan “terbakar” itu; yang hadir justru penerimaan total terhadap peran dan takdirnya dengan kesadaran penuh. Dengan demikian, Dewi Murni menampilkan perempuan Karawang sebagai figur yang ikhlas dan luhur, yang ketulusannya menjadi fondasi kekuatan batin dan simbol kebijaksanaan hidup yang berakar pada tradisi spiritual dan budaya lokal.

Berikutnya, citra kasih sayang dan empati (21%) merepresentasikan sisi keibuan dan kelembutan perempuan yang menjadi pusat harmoni sosial dan emosional. Dalam kumpulan puisi *Gadis Laut*, perempuan digambarkan sebagai sosok penyayang, pelindung, sekaligus pemberi rasa aman bagi lingkungan sekitarnya. Citra ini menegaskan peran emosional perempuan sebagai penjaga keseimbangan sosial dan simbol kemanusiaan yang menyejukkan. Dalam kerangka psikologis, dimensi ini memperlihatkan kehangatan interpersonal, sensitivitas terhadap

kebutuhan orang lain, dan kemampuan untuk memahami penderitaan tanpa kehilangan kekuatan batinnya. Kasih sayang yang digambarkan bukan sekadar ekspresi perasaan, tetapi juga manifestasi dari nilai-nilai moral dan spiritual yang berakar dalam budaya Karawang, bahwa perempuan sering dipandang sebagai sumber cinta kasih dan pengikat solidaritas sosial. Makna tersebut tersirat dalam larik berikut.

*“Bantu ia sampai berlari”* (Murni, 2023)

Larik ini menunjukkan peran aktif perempuan dalam memberikan dukungan dan pengorbanan demi keberhasilan orang lain. Frasa *“bantu ia sampai berlari”* menyimbolkan tindakan empati yang melampaui batas kepentingan diri, menandakan kesiapan perempuan untuk menjadi fasilitator dan pendamping dalam perjuangan hidup, baik bagi pasangan, keluarga, maupun komunitasnya. Dalam konteks simbolik, tindakan *“membantu hingga berlari”* mengandung makna pengabdian yang tak bersyarat. Hal ini menunjukkan perempuan bukan hanya menjadi penonton, tetapi turut menggerakkan kehidupan. Dengan demikian, Dewi Murni melalui citra kasih sayang dan empati menegaskan representasi perempuan Karawang sebagai sosok yang menebarkan cinta, menyalurkan energi kebaikan, dan memelihara keseimbangan emosional dalam dinamika sosial yang keras.

Sementara itu, citra semangat dan optimisme (13%) merepresentasikan aspek motivasional perempuan Karawang yang progresif, berdaya, dan pantang menyerah. Citra ini memperlihatkan bagaimana perempuan tidak pasrah terhadap nasib, melainkan terus menumbuhkan harapan serta memperjuangkan kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks psikologis, semangat ini mencerminkan *élan vital*—daya hidup batin yang aktif, dinamis, dan konstruktif. Perempuan dalam puisi-puisi Dewi Murni hadir sebagai sosok yang tidak hanya bertahan, tetapi juga menciptakan perubahan melalui keyakinan, kerja keras, dan kemampuan untuk memberi makna pada penderitaan. Optimisme yang digambarkan menjadi simbol dari regenerasi semangat perempuan Karawang untuk terus hidup dan berkembang. Hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai lokal yang menjunjung keteguhan, kesaktian, dan pengabdian. Kekuatan dan semangat tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

*Lahir perempuan-perempuan sakti  
Ahli dalam ilmu cepat saji  
Ia mampu berikan kesembuhan* (Murni, 2023)

Larik tersebut menghadirkan citra perempuan sakti sebagai figur yang berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab atas kekuatannya. Frasa *“ahli”* dan *“mampu”* menandai kemampuan perempuan untuk menggunakan pengetahuan dan kesaktiannya secara bijaksana demi kebaikan orang lain. Dalam konteks simbolik,

“kesembuhan” tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga spiritual dan sosial. Hal ini menunjukkan peran perempuan sebagai penyembuh luka masyarakat, penjaga keseimbangan, sekaligus penggerak kehidupan. Dengan demikian, Dewi Murni melalui citra semangat dan optimisme menghadirkan representasi perempuan Karawang sebagai figur yang berdaya cipta, penuh harapan, dan menjadi sumber energi positif bagi lingkungannya.

Moralitas dan Kebijaksanaan (11%) menegaskan representasi perempuan yang bermoral, bijak, serta berpegang teguh pada prinsip hidup yang luhur. Dalam konteks ini, perempuan tidak sekadar diposisikan sebagai sosok yang taat pada norma, melainkan sebagai figur yang menjadi sumber nilai dan pedoman moral bagi lingkungannya. Nilai-nilai etis, integritas sosial, dan kesadaran spiritual menjadi fondasi utama pembentukan karakter perempuan dalam puisi-puisi Dewi Murni. Secara psikologis, citra ini mencerminkan kedewasaan berpikir, kestabilan emosi, dan kemampuan reflektif yang tinggi. Perempuan tampil bukan hanya sebagai individu yang baik secara personal, tetapi juga sebagai penjaga harmoni sosial dalam komunitasnya.

*Pada manusia yang sadar diri  
Hidup itu mesti saling berbagi (Murni, 2023)*

Kutipan ini memperlihatkan sosok perempuan yang memiliki tingkat kesadaran spiritual dan kematangan moral yang mendalam. Ungkapan “sadar diri” mengandung makna introspektif, bahwa perempuan memahami posisi dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sosial. Sementara prinsip “saling berbagi” menegaskan nilai empati dan altruistik sebagai dasar tindakan moralnya. Dari perspektif psikologis, perempuan dalam kutipan ini digambarkan sebagai pribadi yang kontemplatif dan visioner; ia merenung, menimbang, dan bertindak demi menciptakan kebaikan bersama. Dengan demikian, citra perempuan dalam aspek ini meneguhkan pandangan bahwa kebijaksanaan bukan hanya buah pengalaman hidup, tetapi juga wujud spiritualitas yang aktif mengarahkan perilaku menuju keseimbangan dan kemaslahatan sosial.

Kesederhanaan dan keautentikan (8%) memperlihatkan citra perempuan yang rendah hati, jujur, dan tulus dalam menjalani hidup. Meskipun porsi relatif kecil dibandingkan citra lainnya, representasi ini memiliki makna penting karena menegaskan eksistensi perempuan yang tidak larut dalam ambisi material ataupun tekanan konstruksi sosial modern. Kesederhanaan dalam puisi-puisi Dewi Murni bukan sekadar kondisi sosial-ekonomi, melainkan sebuah sikap hidup yang mencerminkan keaslian diri dan kejujuran batin. Dalam konteks perempuan Karawang, kesederhanaan menjadi simbol keautentikan. Kekuatan perempuan tidak selalu ditandai oleh kemewahan atau kekuasaan, tetapi oleh kemampuan

untuk menerima hidup dengan tulus dan tetap mempertahankan martabat dalam keterbatasan.

*Letakkan punggung pada kasur tak beralas* (Murni, 2023)

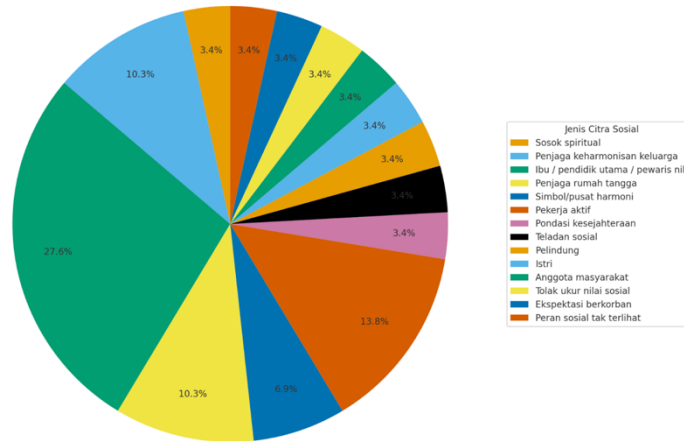
Kutipan ini menggambarkan kondisi psikis perempuan yang hidup dalam keterbatasan, tetapi tetap memancarkan keteguhan dan keikhlasan. Ungkapan “kasur tak beralas” berfungsi sebagai metafora yang kaya makna: di satu sisi menandakan kemiskinan atau kerasnya realitas hidup, namun di sisi lain menyiratkan penerimaan total dan ketulusan hati dalam menghadapi nasib. Perempuan yang digambarkan tidak menyesali keadaannya; ia menjadikan kesederhanaan sebagai ruang kontemplasi dan sumber kekuatan batin. Secara psikologis, perempuan menunjukkan kestabilan emosi yang matang. Ia mampu menemukan kedamaian dalam kesunyian dan kebahagiaan dalam rasa cukup. Kesabarannya tidak pasif, melainkan lahir dari kesadaran eksistensial bahwa nilai hidup sejati terletak pada keikhlasan dan keautentikan diri. Dengan demikian, citra ini mengafirmasi pandangan bahwa kesederhanaan perempuan Karawang merupakan bentuk kebijaksanaan lokal yakni suatu kekuatan sunyi yang menolak kepalsuan dan menegaskan kemurnian nilai-nilai kemanusiaan.

Secara keseluruhan, konstruksi citra psikis perempuan Karawang dalam *Gadis Laut* menunjukkan representasi kompleks antara kekuatan batin, spiritualitas, dan nilai-nilai kemanusiaan. Tubuh dan jiwa perempuan digambarkan sebagai entitas yang tidak terpisah, *tubuh yang menderita namun jiwa yang tegar*. Melalui citra-citra psikis ini, Dewi Murni menampilkan sosok perempuan yang bukan sekadar objek penderitaan, tetapi subjek yang berdaya, penuh kasih, dan memiliki kebijaksanaan hidup yang membumi. Dengan demikian, citra psikis perempuan Karawang menjadi cerminan karakter perempuan Nusantara yang kuat secara mental, lembut dalam kasih, dan luhur dalam moralitas.

### ***Konstruksi Sosial Perempuan Karawang***

Konstruksi sosial terhadap perempuan Karawang dalam kumpulan puisi *Gadis Laut* karya Dewi Murni merefleksikan cara pandang masyarakat terhadap peran dan posisi perempuan di ruang sosial. Melalui representasi tokoh-tokoh perempuan dalam puisi, tampak bahwa perempuan tidak hanya dihadirkan sebagai sosok individu, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial yang membentuk identitas, nilai, dan peran di tengah kehidupan masyarakat. Konstruksi sosial tersebut dibangun melalui citra-citra yang memperlihatkan keterlibatan perempuan dalam ranah domestik maupun publik, sekaligus menegaskan hubungan timbal balik antara budaya lokal dan peran sosial yang dilekatkan pada perempuan Karawang.

Citra sosial perempuan dalam karya ini menggambarkan keragaman peran, mulai dari sosok spiritual, penjaga keharmonisan keluarga, ibu rumah tangga, hingga tokoh masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya. Gambaran tersebut terlihat dalam gambar 3 berikut.



Gambar 3. Konstruksi Citra Sosial Perempuan Karawang

Gambar 3 memperlihatkan konstruksi citra sosial perempuan Karawang sebagaimana digambarkan dalam kumpulan puisi *Gadis Laut* karya Dewi Murni. Berdasarkan hasil analisis, terdapat berbagai bentuk peran sosial perempuan yang terwujud dalam teks, dengan proporsi yang bervariasi. Citra yang paling dominan ialah penjaga keharmonisan keluarga (27,6%), diikuti oleh ibu/pendidik utama atau pewaris nilai (13,8%), anggota masyarakat (10,3%), istri (10,3%), serta pekerja aktif (6,9%). Sementara itu, citra lain seperti sosok spiritual, penjaga rumah tangga, simbol harmoni, pelindung, teladan sosial, fondasi kesejahteraan, tolak ukur nilai sosial, ekspektasi berkorban, dan peran sosial tak terlihat masing-masing muncul dengan frekuensi lebih kecil (sekitar 3,4%).

Penjaga keharmonisan keluarga yang menempati posisi tertinggi (27,6%) menunjukkan bahwa perempuan dalam konteks sosial Karawang berperan sebagai pengikat nilai dan penjamin stabilitas emosional keluarga. Dalam kumpulan puisi *Gadis Laut* karya Dewi Murni, citra ini tergambar melalui figur perempuan yang senantiasa menjaga kedamaian rumah tangga, memelihara cinta kasih, dan menjadi pusat moral dalam struktur keluarga. Perempuan tampil bukan sekadar sebagai pelengkap dalam sistem domestik, tetapi sebagai inti yang menghidupkan nilai kebersamaan dan keseimbangan batin keluarga. Secara simbolik, peran ini merepresentasikan nilai-nilai tradisional masyarakat agraris Karawang yang memandang perempuan sebagai penjaga keseimbangan domestik dan spiritual. Harmoni rumah tangga dianggap sebagai cerminan harmoni alam dan kehidupan sosial. Hal tersebut tergambar jelas dalam larik berikut.

*“kadang jadi penghangat demi kisah yang dingin”* (Murni, 2023)

Larik ini menyiratkan citra perempuan Sunda sebagai sosok yang menghadirkan kehangatan di tengah kedinginan hidup, baik secara emosional maupun simbolik. Perempuan menjadi sumber hiburan, tempat bernaung, dan peneduh dalam dinamika kehidupan yang “dingin” atau keras. Ia menjadi “penghangat” bukan karena kewajiban sosial, melainkan karena dorongan naluriah kasih sayang dan empati yang mengakar dalam budaya Sunda. Dengan demikian, Dewi Murni tidak hanya menampilkan perempuan sebagai penjaga harmoni keluarga, tetapi juga menegaskan kedalaman spiritual dan emosional perempuan Karawang sebagai simbol keteduhan, keteguhan, dan kasih yang menyatukan keluarga.

Citra ibu atau pendidik utama/pewaris nilai (13,8%) memperkuat pandangan bahwa perempuan dalam konteks sosial Karawang berperan sebagai medium utama transmisi nilai budaya dan moral antargenerasi. Dalam kumpulan puisi *Gadis Laut* karya Dewi Murni, sosok ibu tampil sebagai figur dalam penanaman karakter kebijaksanaan, menurunkan kearifan lokal, dan menuntun anak-anaknya pada pemahaman etika hidup yang berpijak pada nilai-nilai tradisi. Perempuan tidak hanya dihadirkan sebagai pelaku domestik yang mengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai agen pewarisan nilai untuk memastikan keberlanjutan moral dan identitas budaya Karawang. Dengan demikian, peran ibu dalam puisi-puisi Murni melampaui fungsi biologis dan praktis, menuju dimensi simbolik yang menegaskan peran spiritual dan edukatif perempuan dalam masyarakat agraris yang berakar pada nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong. Hal ini tergambar dalam larik berikut.

*“Kau akan temui jalan buntu, tapi tidak dengan nasihatku”* (Murni, 2023)

Larik tersebut merepresentasikan figur ibu sebagai pendidik utama yang membekali anak-anaknya bukan dengan harta, melainkan dengan nasihat dan kebijaksanaan hidup. Nasihat menjadi simbol pengetahuan turun-temurun yang berfungsi sebagai penuntun moral di tengah perjalanan hidup yang penuh tantangan. Melalui citra ini, Dewi Murni menegaskan bahwa perempuan Karawang memiliki otoritas moral yang kuat dalam menjaga kesinambungan budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat.

Citra perempuan sebagai anggota masyarakat dan sebagai istri (masing-masing 10,3%) menunjukkan perluasan peran perempuan ke dalam ranah sosial dan relasional yang lebih luas. Dalam konteks ini, perempuan tidak lagi terbatas pada fungsi domestik, melainkan berperan aktif dalam sistem sosial yang menegakkan gotong royong, solidaritas, dan harmoni komunal. Sebagai anggota masyarakat, perempuan tampil sebagai bagian integral dari jaringan sosial Karawang yang

agraris dan religius, turut menjaga nilai kebersamaan dan keseimbangan sosial. Sementara itu, sebagai istri, perempuan hadir sebagai penopang moral, pendamping setia, dan penjaga kesejahteraan keluarga. Kedua citra ini memperlihatkan konstruksi identitas sosial perempuan Karawang yang dibangun di atas keseimbangan antara tanggung jawab personal, keluarga, dan komunitas. Gambaran ideal tentang perempuan yang mampu mengelola peran ganda dengan keselarasan nilai dan tindakan. Nilai-nilai tersebut tampak dalam penggalan puisi Dewi Murni.

*Ibu siapkan kudapan, Bapak sol sepatu, atau dasi.  
Saat Ibu bawakan goreng ubi  
Ibu hobi menyambi  
Sedari pagi (Murni, 2023)*

Larik “*Ibu siapkan kudapan*” menggambarkan peran sosial perempuan di ranah domestik sebagai sosok yang melayani, mengurus, dan memastikan kenyamanan keluarga sebelum mereka beraktivitas. Sementara itu, “*Bapak sol sepatu, atau dasi*” menandakan pembagian peran sosial yang harmonis antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga: laki-laki bekerja di ruang publik, perempuan menopang dari ruang domestik. Dalam konteks sosial Karawang, harmoni ini merefleksikan nilai tradisional masyarakat agraris yang menjunjung kesetaraan fungsional dalam keluarga yakni perempuan menjadi pusat keseimbangan emosional sekaligus pengikat hubungan sosial keluarga.

Selanjutnya, larik “*Saat Ibu bawakan goreng ubi*” menampilkan tindakan sosial yang sederhana namun sarat makna: hasil kerja dan kasih sayang dihadirkan melalui pemberian yang tulus. Sementara “*Ibu hobi menyambi*” menegaskan realitas perempuan yang menjalankan peran ganda yakni bekerja di dalam dan di luar rumah, berkontribusi pada ekonomi keluarga tanpa meninggalkan tugas domestiknya. Frasa “*Sedari pagi*” menjadi simbol ketekunan dan dedikasi tanpa batas waktu, memperlihatkan bagaimana perempuan memulai hari dengan semangat pengabdian bagi orang lain. Ketiga larik ini secara utuh memvisualisasikan citra sosial perempuan Karawang sebagai sosok yang tangguh, penuh kasih, dan memiliki daya juang tinggi. Ia menjadi figur sentral dalam menjaga keteraturan rumah tangga sekaligus dalam menopang kehidupan sosial masyarakat. Melalui representasi ini, Dewi Murni menegaskan bahwa perempuan Karawang adalah penjaga ritme kehidupan, pengikat kasih dalam keluarga dan penggerak harmoni dalam masyarakat.

Citra perempuan sebagai pekerja aktif (6,9%) memperlihatkan dimensi modern dari representasi perempuan Karawang yang dihadirkan Dewi Murni dalam kumpulan puisi *Gadis Laut*. Meskipun secara umum nuansa puisinya berakar kuat pada nilai-

nilai tradisional masyarakat agraris, Murni menampilkan figur perempuan yang tidak hanya berperan di ranah domestik, tetapi juga turut berkontribusi dalam kehidupan ekonomi keluarga dan komunitas. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang mandiri, tekun, serta memiliki kesadaran akan pentingnya peran produktif dalam menopang kesejahteraan hidup. Citra ini menandakan terjadinya transformasi sosial dalam pandangan terhadap perempuan Karawang, dari sekadar penjaga rumah tangga menjadi subjek aktif dalam dinamika ekonomi dan sosial yang lebih luas. Hal tersebut tergambar dalam kutipan puisi berikut.

*Tiap musim kemarau  
Ia tampung air dalam tempayan  
Tiap musim semi  
Ia simpan padi dalam tempayan (Murni, 2023)*

Larik-larik tersebut menampilkan citra perempuan yang memiliki etos kerja tinggi dan kepekaan terhadap siklus alam. Aktivitas “*menampung air*” dan “*menyimpan padi*” bukan sekadar tindakan fisik, melainkan simbol pengelolaan sumber daya dan strategi bertahan hidup yang cerdas. Perempuan di sini menjadi representasi ketekunan, ketahanan, dan kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan musim dan tantangan hidup. Tempayan sebagai wadah penyimpanan air dan padi juga memiliki makna simbolik: ia melambangkan kebijaksanaan perempuan dalam menjaga keberlanjutan hidup keluarga dan komunitas. Dengan demikian, Dewi Murni menampilkan perempuan Karawang sebagai figur pekerja yang tangguh dan reflektif, yang mampu memadukan nilai tradisional dengan semangat produktivitas modern. Ia bukan hanya penjaga keseimbangan rumah tangga, tetapi juga penopang kehidupan ekonomi dan simbol transformasi sosial perempuan dalam masyarakat Karawang kontemporer.

Kategori dengan proporsi yang lebih kecil, seperti sosok spiritual, pelindung, simbol harmoni, dan teladan sosial (masing-masing 3,4%), memperlihatkan lapisan simbolik yang lebih mendalam dari konstruksi sosial perempuan Karawang dalam kumpulan puisi *Gadis Laut* karya Dewi Murni. Pada kategori ini, perempuan ditampilkan sebagai penjaga moralitas dan spiritualitas masyarakat yakni figur yang tidak hanya berperan dalam ranah domestik dan sosial, tetapi juga menjadi sumber ketenangan batin dan keseimbangan hidup. Perempuan digambarkan sebagai penuntun nilai-nilai kebajikan, pelindung yang menyejukkan, serta sosok yang menghadirkan harmoni antara manusia dan alam. Melalui konstruksi ini, Dewi Murni menegaskan dimensi sakral perempuan Karawang, yang menempati posisi moral dan spiritual tinggi dalam kehidupan komunitas agraris yang religius. Citra tersebut terwujud dalam larik berikut.

*Ia mampu berikan kesembuhan yang patut kita turut* (Murni, 2023)

Frasa “*patut kita turut*” mengandung ajakan moral bagi masyarakat untuk meneladani sosok perempuan yang hidupnya selaras dengan alam, penuh empati, dan gemar berbagi. Perempuan tidak hanya menjadi penyembuh luka fisik dan emosional, tetapi juga menjadi simbol pemulihan sosial dan ekologis. Ia diposisikan sebagai guru kehidupan, pembimbing moral yang memberi arah pada kebajikan kolektif. Namun, di balik idealisasi ini tersirat paradoks sosial: ekspektasi terhadap perempuan untuk terus berkorban dan mengabdikan sering kali diterima sebagai sesuatu yang wajar sehingga pengorbanannya tidak selalu diakui secara sosial maupun kultural. Dengan demikian, Dewi Murni menghadirkan citra perempuan Karawang yang spiritual sekaligus kompleks: sosok yang menyejukkan, menyembuhkan, dan menjadi teladan moral, namun hidup dalam sistem nilai patriarkal yang masih membatasi pengakuan terhadap peran dan pengorbanannya.

Secara keseluruhan, konstruksi sosial perempuan Karawang dalam *Gadis Laut* menggambarkan keseimbangan antara tradisi dan transformasi. Dewi Murni menghadirkan sosok perempuan yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal yakni sabar, pengasih, dan berbakti. Namun, Dewi Murni juga menampilkan semangat keberdayaan dan partisipasi sosial dalam diri perempuan. Tubuh sosial perempuan tidak hanya berfungsi dalam lingkup domestik, melainkan juga hadir sebagai kekuatan moral dan spiritual bagi masyarakat. Dengan demikian, citra sosial perempuan Karawang menjadi representasi kompleks tentang perempuan Nusantara: kuat dalam kasih, teguh dalam nilai, dan berdaya dalam kehidupan sosial-budaya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan representasi perempuan dalam kumpulan puisi *Gadis Laut karya Dewi Murni* dikonstruksi bersifat berlapis, kompleks, dan berdaya, melampaui sekadar penggambaran subordinatif. Melalui analisis terhadap enam belas puisi terpilih, terungkap bahwa citra perempuan Karawang terejawantahkan dalam tiga dimensi utama, yakni fisik, psikis, dan sosial. Citra sosial menjadi dimensi dominan, sementara dimensi fisik menjadi aspek yang paling minimal. Citra sosial yang menempati posisi dominan menampilkan perempuan Karawang sebagai subjek aktif dan penjaga harmoni. Mereka digambarkan sebagai penjaga keharmonisan keluarga (27,6%), pendidik utama (13,8%), sekaligus pekerja aktif (6,9%). Representasi ini menegaskan bahwa perempuan tidak terbatas pada ranah domestik, melainkan turut berperan penting dalam ranah sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat Karawang yang agraris dan religius. Dengan demikian, perempuan tampil sebagai agen kultural yang menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dan tanggung jawab sosial.

Sementara itu, citra psikis menyoroti kekuatan batin, spiritualitas, dan keikhlasan perempuan Karawang. Representasi yang menonjol berupa ketangguhan dan kekuatan mental (21%), keikhlasan dan ketulusan batin (21%), serta kasih sayang dan empati (21%). Citra tersebut memperlihatkan sosok perempuan yang mampu menyublimasi penderitaan menjadi sumber kekuatan moral, merefleksikan kebijaksanaan tradisional dan keteguhan jiwa yang resilien dalam menghadapi dinamika kehidupan. Adapun citra fisik yang menjadi aspek paling minimal tidak menempatkan tubuh perempuan sebagai objek sensual, melainkan sebagai simbol kehidupan, kesuburan, dan kesinambungan ekologis. Citra dominan berupa keibuan (38%), diikuti tubuh sebagai aset berharga (25%) dan kecantikan (25%), menegaskan keterhubungan tubuh perempuan dengan alam serta perannya sebagai sumber kehidupan biologis sekaligus spiritual. Secara ideologis dan kultural, konstruksi citra perempuan dalam *Gadis Laut* merepresentasikan narasi alternatif yang mengafirmasi keberdayaan perempuan Karawang. Dewi Murni menghadirkan perempuan bukan sebagai objek pasif, tetapi sebagai pusat nilai-nilai kehidupan yang berakar pada kearifan lokal dan kesadaran ekologis. Sosok perempuan tampil sebagai penjaga budaya, penopang moral, dan simbol kekuatan yang menyatu dengan alam. Dengan demikian, *Gadis Laut* menjadi ruang simbolik yang menegaskan peran ganda perempuan Karawang sebagai subjek sosial dan sumber kehidupan, yang terus bernegosiasi antara tradisi dan transformasi sosial dalam arus modernitas.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, N. A. (2025). Feminizing Futures. *Journal of Futures Studies*, 29(3).
- Agustin, M., Wardiah, D., & Missriani, M. (2022). Citra Perempuan Dalam Ketidakadilan Gender Pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam dan Novel Bidadari Berbisik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 678-686.
- Ahmad, R. (2023). Citra Diri dan Sosial Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Ketika Saatnya dan Kisah-Kisah Lainnya Karya Darmawati Majid. *Prosodi*, 17(2), 176-189.
- Ahlberg, B. M. (2022). *Women, sexuality and the changing social order: The impact of government policies on reproductive behavior in Kenya*. Routledge.
- Al Mardhiah, N., Fadzira, E., Suryadi, A., Ifada, A., Gamaradikae, A. J., Suwartini, I., & Lixian, X. (2024). Emansipasi perjuangan Retna Pembayun dalam kisah heroik Mataram Islam di Kampung Purbayan. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(1), 119-129.
- Anggradinata, L. P. (2022). Representasi Citra Perempuan Dalam Novel Memoar Seorang Dokter Perempuan Karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 4(2), 103-112.

- Annisa, R., Zulfitriyani, Z., & Samsiarni, S. (2024). Citra Perempuan dalam Novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2860-2866.
- Apandi, G. R., Mujtaba, S., & Adham, M. J. I. (2021). The Image Of Women In The Poetry Anthology Perjalanan Lain Menuju Bulan By M. Aan Mansyur. *SeBaSa*, 4(2), 183-196.
- Apriyatin, A. N., & Dewi, T. U. (2022). Citra Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf dan Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982 Karya Cho Nam Joo (Kajian Sastra Bandingan). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 35-50.
- Budiman, M. (2005). Ketika perempuan menulis. *Srinth! l*, 8, 8-37.
- Budilova, O., Volkova, M., Honsalies-Munis, S., Aksiutina, T., & Vovkodav, O. (2024). Gender Identity and Literary Expression: Examining the intersection of literature and sociocultural shifts. *Traduction et Langues*, 23(3), 111-134.
- Christiani, R. F., Rustono, R., & Nuryatin, A. (2015). Citra Wanita, Pengungkapannya, dan Nilai Kehidupan dalam Kumpulan Novel Seri Detektif Handaka Karya Suparto Brata. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Dania, D., Kosasih, A., Ikhwan, I., & Ma'mun, T. N. (2024). Citra Perempuan Betawi dalam Naskah Periyasan Bagus Karya Usman Bin Yahya. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 28(1), 28-43.
- Eliastuti, M., & Christianto, C. N. (2023). Citra Wanita Tokoh Utama pada Novel Nadira Karya Leila S. Chudori. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 59-73.
- Ernawati, A., & Triyono, A. (2023). Representasi Citra Perempuan Dalam Film Televisi Crazy Not Rich Mentog di Warteg. *Panggung*, 33(3).
- Esaliana, D., Cinthya, N., Susanto, D. (2021). Eksotisme dan pencitraan perempuan pribumi dalam novel *Tjerita Njai Dasima*. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajar*.
- Fani, S., Nurizzati, N., & Zulfadhli, Z. (2018). Citra Perempuan Dalam Kaba Si Gadih Ranti Karya Syamsuddin Sutan Radjo Endah. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 97-109.
- Hadi, M. (2019). Kekuatan Tokoh Perempuan dalam Novel Ratu Kalinyamat Karya Murtadho Hadi.
- Hakim, A. F., & Wulandari, Y. (2022). Citra Perempuan dalam Puisi "Dogeng Marsinah" Karya Sapardi Djoko Damono dan Puisi "Yang Melayani, Yang Dituduhkan" Karya Nolinia Zega. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 101-118.
- Hartati, D., & Murni, D. (2024). Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi Maskumambang Buat Ibu Karya Nenden Lilis Aisyah. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 109-117.

- Hasni, K. (2015). Perjalanan Panjang Perempuan Dalam Budaya. *Jurnal Perempuan*, 1-9.
- Hikmah, S. N. A. (2024). Citra Sosial Perempuan dalam Antologi Puisi Hadrah Nyai Karya Raedu Basha. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(1), 75-80.
- Huda, H. D., & Dodi, L. (2020). *Rethinking peran perempuan dan keadilan gender: Sebuah konstruksi metodologis berbasis sejarah dan perkembangan sosial budaya*. CV Cendekia Press.
- Hutabalian, E. E., Panggabean, S., & Bangun, K. (2022). Citra Perempuan dalam Novel "Lebih Senyap dari Bisikan" Karya Andina Dwifatma: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 88-102.
- Ichwan, A. K., Wirawanda, Y., & Kom, S. I. (2024). *Representasi Perempuan Dalam Film Anna (Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Imtihan, R. R., & Kadafi, T. T. (2021). Citra Perempuan Penari Dalam Novel Rdp Karya Ahmad Tohari Dan Pds Karya Yudhistira Anm Massardi. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 33-39.
- Irfarettha, S., Abdurahman, A., & Nasution, B. (2013). Citra Perempuan Dalam Novel Bunga-bunga Rindu Karya Badri Wahab. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 111-125.
- Islahuddin, I., Tawandorloh, K. A., & Ha, H. (2021). Citra perempuan dalam cerita rakyat Putri Kemang: Kajian kritik sastra feminis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 220-221.
- Isnaini, H. (2022). Citra perempuan dalam poster film horor Indonesia: kajian sastra feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 9, 55-67.
- Jannah, H. (2020). *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender*. IRCiSoD.
- Juanda, J., & Azis, A. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 71-82.
- Kamila, A. T., Adawiyah, S., & Julianto, I. R. (2025). Citra Perempuan dalam Puisi "Jeritan Perempuan yang Melawan" Karya Nolinia Zega. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(2), 73-82.
- Kaplan, C. (1996). *The Erotics of Talk: Women's Writing and Feminist Paradigms*. Oxford University Press.
- Kelly, J. (1979). The doubled vision of feminist theory: A postscript to the "Women and Power" conference. *Feminist studies*, 5(1), 216-227.
- Khair, R. (2020). Citra Perempuan Mesir dalam Cerpen Cleopatra wa Maq dan Novel Mini Pudarnya Pesona Cleopatra. *Jurnal Leksema*, 5(1).
- Koburtay, T., Abuhusein, T., & Sidani, Y. M. (2023). Women leadership, culture, and Islam: Female voices from Jordan. *Journal of Business Ethics*, 183(2), 347-363.

- Kurnia, U., & Tasnimah, T. M. (2022). The Image of Woman in The Novel Wa Nasitu Anni Imro'ah By Ihsan Abdul Quddus and Novel Kartini By Abidah El Khaileqy (Comparative Literature Study). *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 18(2), 143-159.
- Larasati, R. D., & Noviani, R. (2021). *Melintas perbedaan: suara perempuan, agensi, dan politik solidaritas*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lazar, M. M. (2007). Feminist critical discourse analysis: Articulating a feminist discourse praxis. *Critical discourse studies*, 4(2), 141-164.
- Mardiana, E. A. P., & Apriyani, T. (2023). Citra Perempuan dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori: Image of Women in Sea Story Novel by Leila S. Chudori. *Kibas Cenderawasih*, 20(1), 75-84.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Muawanah, S. B., Ansoriyah, S., & Attas, S. G. (2023). The Citra perempuan ningrat dalam novel Panggil Aku Kartini Saja karya Pramoedya Ananta Toer: kajian simbolik Roland Barthes. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 723-738.
- Muhsyanur, M., Suharti, S., & Sudikan, S. Y. (2022). Physical representation of female character in children's novels by children. *Diksi*, 30(1), 66-73.
- Muntipane, E. Y., Hamidin, H., & Nasution, B. (2014). Citra Tokoh Wanita Muslimah Dalam Novel Bumi Bidadari Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 47-61.
- Murni, D. (2023). *Gadis Laut*. Gresik: CV. Jendela Sastra Indonesia Press.
- Nazila, R. G., Sudiatmi, T., & Muryati, S. (2021). Citra Perempuan dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 11-22.
- Novera, D., Hayati, Y., & Nst, M. I. (2017). Citra Perempuan Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 50-65.
- Nurjana, K., Samhati, S., & Rusminto, N. E. (2022). Citra Perempuan dalam Legenda Serunting Sakti: Kajian Feminisme. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 134-147.
- Nurlian, N., Hafid, A., & Marzuki, I. (2021). Citra perempuan dalam novel tentang kamu karya tere liye. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 45-59.
- Oftavia, D., Yuniar, E., & Fakhruddin, F. (2023). Citra Perempuan pada Tokoh Putri Kandita dalam Dongeng Nyi Roro Kidul: Pendekatan Feminisme. *Literature Research Journal*, 1(1), 25-35.
- Peterson, J. (2021). Culture, gender, and feminist institutionalism. In *Institutional economics* (pp. 127-151). Routledge.
- Philips, S. U. (2014). The power of gender ideologies in discourse. *The handbook of language, gender, and sexuality*, 297-315.

- Pramesti, A. A., & Andalas, E. F. (2023). Konstruksi Sosial Wanita Ideal dalam Novel Gadis Minimarket Karya Sayaka Murata. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 187-197.
- Purnamasari, R., & Indiatmoko, B. (2019). The Image of Javanese Women in Gadis Pantai Novel by Pramodeya Ananta Toer; Social Realism Review. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 66-72.
- Putri, R. S., Abdurahman, A., & Nasution, B. (2013). Citra Tokoh Wanita dalam Novel Aku Bukan Budak Karya Astina Triutami. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 32-41.
- Putri, P., Hayati, Y., & Nasution, B. (2017). Citra Tokoh Wanita Muslimah Dalam Novel-novel Karya Asma Nadia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 28-40.
- Qur'ani, H. B., Putra, C. R. W., & Hiasa, F. (2025). Citra Perempuan dalam Dongeng "Nelayan dan Putrinya" Karya Lena D. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 17-31.
- Roihanah, A. N., Muyassaroh, M., Ramadhan, T. R., Falasifah, F., & Rahmadayani, R. (2023). Citra perempuan dalam drama satu babak awal dan Mira karya Utuy Tatang Sontani. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(4), 58-76.
- Rusydah, N. H., Heryani, Y., & Solihin, I. (2025). Citra tokoh wanita dalam film Takki Karya Mohammad Makki: Kajian Feminisme Julia Kristeva. *Jurnal Ilmiah Fonema Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 359-374.
- Sari, Z. A. P., & Sulistyawati, R. (2025). Citra Perempuan pada Tokoh Cerita dalam Novel "The Privileged Ones" Karya Mutiarini. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 2771-2783.
- Sayidina, F., Dzarna, D., & Mijianti, Y. (2025). Citra Perempuan dalam Novel Teluk Alaska Karya Eka Aryani Kajian Feminisme. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 2934-2949.
- Setyanto, T., Andayani, N. E. W., & Wardani, N. E. (2021). The Image of Women in Hanindawan's Lampoe Plenthong 15 Watt Drama Script. *IMAGE*, 14(1).
- Sonya, F., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2021). Citra Perempuan Dalam Antologi Puisi Rahi (I) M Karya Kedung Darma Romansha Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 5(1), 30-50.
- Sugiarti, S., Fajar Andalas, E., & Dwi Putra Bhakti, A. (2023). Image of Woman in Indonesian Folktales: Selected Stories from the Eastern Indonesian Region. *Rupkatha Journal*, 14(2), 1-13.
- Suliantini, N. W., Martha, I. N., & Artawan, G. (2021). Citra Perempuan dalam Antologi Puisi Tubuhmu Selembar Daun Karya Gede Artawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 113-118.

- Wahyudin, S. A. N., & Sutejo, S. (2024). Citra Psikis Perempuan Madura dalam Novel Damar Kambang karya Muna Masyari (Kajian Tipologi Kepribadian Eduard Spranger): Psychic Image of Madurese Women in the Novel Damar Kambang by Muna Masyari (Study of Eduard Spranger's Personality Typology). *Kibas Cenderawasih*, 21(1), 1-14.
- Wardana, M. A. W. (2022). Kajian feminisme dan citra perempuan dalam puisi Dongeng Marsinah karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 4(1), 11-19.
- Wilujeng, K., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Citra Perempuan dalam Cerpen Sambal di Ranjang Karya Tenni Purwanti: Kajian Feminisme. *Philosophica*, 4(1), 12-18.